

HUBUNGAN ANTARA KESESAKAN DENGAN KONSENTRASI BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 6 SEMARANG

Ratna Dwi Ditasari, Achmad Mujab Masykur^{*})

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50329, telp/fax: (024)746005

ratnadita89@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesesakan dengan konsentrasi belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Semarang. Konsentrasi belajar yaitu kemampuan individu dalam memusatkan pikiran dengan mengerahkan segala panca indera untuk memperhatikan suatu objek, sehingga berperan penting terhadap keberhasilan siswa. Salah satu hambatan dalam konsentrasi belajar adalah lingkungan sekitar. Apabila siswa mempersepsi lingkungan belajarnya kurang menyenangkan atau membuatnya merasa sesak, maka muncullah kesesakan, yaitu persepsi subyektif yang tidak menyenangkan yang dirasakan individu akan sedikitnya ruang yang tersedia.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 6 Semarang yang berjumlah 256 siswa dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 128 siswa. Penelitian dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Pengambilan data menggunakan skala konsentrasi belajar (24 aitem valid $\alpha = 0,933$) dan skala kesesakan (45 aitem valid $\alpha = 0,953$).

Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi antara konsentrasi belajar dengan kesesakan sebesar $-0,219$ dengan $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian, yaitu terdapat hubungan negatif antara kesesakan dengan konsentrasi belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Semarang. Nilai koefisiensi korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi kesesakan maka akan semakin rendah konsentrasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah kesesakan maka akan semakin tinggi konsentrasi belajar. Kesesakan memberikan sumbangan efektif sebesar 4,8% terhadap konsentrasi belajar dan sisanya 95,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : Kesesakan, Konsentrasi Belajar, Siswa SMP Negeri 6 Semarang

RELATIONSHIP BETWEEN CROWDING WITH LEARNING
CONCENTRATION IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS 6 SEMARANG

ABSTRAK

Ratna Dwi Ditasari

M2A007076

The purpose of this study was to determine the relationship between the concentrations of trouble learning in class VII student of SMP Negeri 6 Semarang. Concentration is the ability of individuals to learn to focus the mind by deploying all five senses to pay attention to an object , so it is vital to student success. One of the obstacles in the surrounding environment is studied concentration. If students perceive their learning environment less pleasant or make it feel claustrophobic , then comes the trouble, namely persptik subjectively perceived unpleasant individual will at least space available .

The study population was a class VII student of SMP Negeri 6 Semarang totaling 256 students by the number of research subjects as many as 128 students . Research by the sampling technique used was cluster random sampling . Retrieval of data using a scale of concentration studied (24, $\alpha = 0.933$ aitem valid) and distress scale (45 aitem valid $\alpha = 0.953$).

Data obtained by simple linear regression analysis showed the correlation coefficient between the concentrations studied the tightness of -0.219 with $p = 0.007$ ($p < 0.05$) . The results showed that the research hypothesis , ie there is a negative relationship between the tightness with the concentrations studied in class VII student of SMP Negeri 6 Semarang. Negative correlation coefficient values indicate that the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that the higher the lower the distress of learning concentration, and conversely the lower the distress , the higher the concentration of study . Crowding effective contribution of 4.8 % of the studied concentration and the remaining 95.2 % is influenced by other factors not revealed in this study .

Keywords: Crowding, Concentration Learning, Students SMP Negeri 6 Semarang

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan ilmu semakin penting dirasakan. Salah satu unsur penting untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui peningkatan penguasaan ilmu. Siswa dituntut untuk mengejar ilmu pendidikan setinggi-tingginya seumur hidup. Namun proses pembelajaran siswa tidak selalu lancar, banyak hambatan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa hambatan yang mampu mempengaruhi hasil belajar, antara lain masalah ekonomi keluarga, masalah pribadi, masalah kurikulum yang ada di sekolah, dan konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi belajar sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan semua informasi pengetahuan baik lisan ataupun non lisan akan mampu diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik, apabila siswa mampu berkonsentrasi.

Surya (2009, h.19) mengindikasikan konsentrasi belajar sebagai pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Senada dengan hal tersebut, Hakim (2002, h.4) menyatakan bahwa konsentrasi belajar dikatakan efektif ketika terdapat proses terfokusnya perhatian individu secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena individu yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan prestasi belajar siswa. Konsentrasi belajar yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah, dan rendahnya konsentrasi belajar akan mengakibatkan prestasi belajar pada siswa di sekolah menurun. Ketidakmampuan melakukan konsentrasi belajar merupakan masalah aktual di kalangan pelajar (Surya, 2009, h.19). Konsentrasi belajar itu tidak datang dengan sendirinya dan bukan pula disebabkan oleh bakat individu yang dibawa sejak lahir. Konsentrasi belajar itu harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar, dikarenakan setiap individu pada dasarnya memiliki potensi

dan kemampuan yang sama untuk dapat melakukan konsentrasi belajar (Surya, 2009, h.19).

Konsentrasi belajar bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain, kelelahan fisik dan mental, bosan, atau banyak hal lain yang sedang dipikirkan. Konsentrasi juga dapat terganggu oleh adanya hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian seperti suara musik yang keras, TV yang menyala, orang lalu-lalang, dan lain-lain (Soedarso, 2009). Faktor eksternal salah satunya berupa lingkungan belajar dimana siswa melakukan kegiatan belajar, misalnya ruang kelas yang sempit, ramai, panas, dan kurang pencahayaan.

Konsentrasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor suara atau kebisingan tetapi juga dipengaruhi oleh temperatur ruangan. Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Ada yang memilih belajar di tempat dingin, atau sejuk, sedangkan orang yang lain memilih tempat yang hangat.

Agoes (2003, h.4) melaporkan perbedaan konsentrasi belajar antara siswa yang melaksanakan tes dan belajar di ruang kelas yang memiliki temperatur ruang kelas tinggi dengan siswa yang melaksanakan tes dan belajar di ruang kelas yang memiliki temperatur ruang kelas yang rendah. Konsentrasi belajar siswa lebih baik di ruang kelas yang memiliki temperatur rendah (nyaman-sejuk) dibandingkan dengan ruang kelas yang memiliki temperatur tinggi (di atas batas nyaman).

Taylor (Gifford, 1987, h.166) menyatakan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber yang penting dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan keadaan internal individu di suatu tempat tinggal. Individu yang bermukim di pemukiman dengan kepadatan yang berbeda mungkin menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda pula. Apabila siswa mempersepsi lingkungan belajarnya kurang menyenangkan atau membuatnya merasa sesak, maka muncullah kesesakan. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa beranggapan bahwa dirinya kurang mendapat tempat yang memadai, sehingga mengakibatkan kesesakan yang dapat

menimbulkan kejengkelan dan ketidaknyamanan sehingga umumnya konsentrasi belajar pada siswa akan menurun akibat kesesakan yang dirasakan.

Sarwono (1995, h.76) mengatakan bahwa kesesakan adalah salah satu bentuk persepsi seseorang terhadap lingkungan yang terjadi jika ada gangguan atau hambatan tertentu dalam interaksi sosial atau dalam usaha mencapai satu tujuan. Helmi (1995, h.1) berpendapat bahwa jumlah penghuni kelas dengan luas kelas yang tidak seimbang akan membuat tingkat kepadatan (*density*) menjadi tinggi akan menyebabkan penyempitan ruang personal. Kebutuhan fisik siswa akan terhambat dan menimbulkan kesesakan (*crowding*). Salah satu akibat kesesakan misalnya menarik diri dari lingkungan sosial, stres, berkurangnya kemampuan untuk mengerjakan tugas, dan menurunnya tingkat konsentrasi belajar.

Beberapa pakar membedakan antara kepadatan dan kesesakan. Stokols (dalam Sarwono, 1995, h.72) menyatakan bahwa kepadatan adalah kendala keruangan, sedangkan kesesakan adalah respons subjektif terhadap ruang yang sesak. Orang yang sudah biasa tidur satu tempat berempat, mungkin sudah tidak merasa sesak lagi (kepadatan tinggi tapi kesesakan rendah). Sebaliknya, orang yang biasa tidur satu tempat sendirian, bisa merasa sesak ketika tidur hanya berdua (kepadatan rendah tapi kesesakan tinggi). Ruang fisik menurut Sears (1994, h.228), apabila dibatasi dan seseorang dipaksa untuk membaginya dengan orang lain, maka orang tersebut akan merasa sesak.

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa lingkungan sekolah mempunyai andil besar dalam konsentrasi belajar siswanya. Sekolah adalah tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman sehingga akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menumbuhkan konsentrasi belajar siswa sehingga siswa tersebut mendapat hasil yang memuaskan. Kondisi tersebut dipandang menarik dikaji lebih lanjut untuk mengkaji secara empiris apakah ada hubungan antara kesesakan dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Konsentrasi Belajar diungkap menggunakan Skala Konsentrasi Belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsentrasi belajar yaitu perhatian yang disadari, perhatian yang selektif dan perhatian yang terpusat.

Kesesakan diungkap menggunakan Skala Kesepakatan yang disusun berdasarkan aspek kesesakan yang diungkapkan oleh Gifford yaitu aspek situasional, aspek emosional dan aspek perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang menghasilkan koefisien *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,451 dengan $p = 0,060$ ($p > 0,05$) untuk Konsentrasi Belajar, dan 1,536 dengan $p = 0,058$ ($p > 0,05$) untuk Kesepakatan menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dari hubungan antara variabel konsentrasi belajar dengan variabel kesesakan menghasilkan $F_{lin} = 6,318$ dengan signifikansi 0,013 ($p < 0,05$).

3. Uji Hipotesis

Persamaan regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah $Y = 93,326 - 0,219X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel konsentrasi belajar (Y) akan berubah sebesar - 0,219 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel kesesakan (X). Koefisien korelasi antara kesesakan dengan konsentrasi belajar adalah $r_{xy} = 0,048$ dengan signifikansi korelasi 0,007 ($p < 0,05$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kesesakan dengan konsentrasi belajar dapat **diterima**. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,048 memiliki arti bahwa kecerdasan finansial memberikan sumbangan efektif sebesar 4,8% pada motivasi berwirausaha.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesesakan dengan konsentrasi belajar pada siswa SMPN 6 Semarang. Hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 diperoleh hasil $r_{xy} = -0,219$ dengan $p = 0.007$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan variabel kesesakan dengan variabel konsentrasi belajar. Tingkat signifikansi sebesar $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesesakan dengan konsentrasi belajar. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kesesakan maka akan diikuti pula dengan berkurangnya konsentrasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah kesesakan maka semakin tinggi konsentrasi belajarnya. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kesesakan dengan konsentrasi belajar pada siswa SMPN 6 Semarang dapat **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesakan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berkurangnya konsentrasi belajar pada siswa SMPN 6 Semarang. Kesesakan memberikan sumbangan efektif sebesar 4,8% terhadap konsentrasi belajar. Artinya masih terdapat 95,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar yang tidak diungkap secara empirik dalam penelitian ini.

Sumbangan sebesar 4,8% memberi arti pula bahwa kesesakan secara implisit bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi konsentrasi belajar. Kondisi tersebut terjadi karena selain kesesakan, masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar, yaitu minat dan motivasi, timbulnya perasaan negatif, suasana lingkungan belajar, kesehatan jasmani, bersifat pasif dalam belajar, serta kecakapan dalam cara belajar yang baik.

Kesesakan merupakan hasil dari persepsi siswa terhadap kondisi ruang kelasnya. Kondisi ruang kelas siswa SMPN 6 Semarang seperti dikemukakan di atas dapat menyebabkan persepsi kepadatan yang akan menghasilkan kesesakan, namun kesesakan ini bersifat subjektif, sehingga kesesakan yang dialami seorang siswa belum tentu dialami oleh siswa lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, diketahui bahwa kesesakan yang dimiliki siswa kelas VII SMPN 6 Semarang memiliki *mean* empirik sebesar 130,5. *Mean* empirik sebesar 130,5 berada pada kategori tinggi berjumlah 64 subjek (50%).

Menurut Gifford (1987, h. 169) kesesakan dipengaruhi oleh faktor individu, sosial dan fisik. *Pertama*, faktor individu terdiri atas kepribadian, minat dan harapan-harapan individu. *Kedua*, faktor sosial antara lain kehadiran dan tingkah laku orang lain yang berjarak paling dekat, koalisi yang terbentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan informasi yang diterima individu berkaitan dengan kesesakan yang dirasakan. *Ketiga*, faktor fisik meliputi keadaan ruang, bangunan, lingkungan, kota, dan arsitektur bangunan seperti luas ruang, ketinggian langit-langit, penataan perabot, penempatan jendela dan pembagian ruang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsentrasi belajar pada siswa SMPN 6 Semarang berada dalam kategori rendah dengan *mean* empirik 67 pada rentang 60 sampai 78. Sebanyak 63 subjek (49,23%) berada pada kategori rendah jadi secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tingkat konsentrasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 6 Semarang berada dalam kategori rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan: Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kesesakan dengan konsentrasi belajar pada siswa kelas VII siswa SMP Negeri 6 Semarang. Hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesesakan yang dirasakan siswa maka semakin rendah konsentrasinya, sebaliknya semakin rendah kesesakan yang dirasakan siswa maka semakin tinggi konsentrasi belajarnya.

Saran

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat mempertahankan konsentrasi belajar yang dimiliki, karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa kesesakan turut

mempengaruhi konsentrasi belajar pada siswa. Cara yang dapat ditempuh antara lain dengan mempertahankan persepsi positif yang dimiliki terhadap sekolah.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk memperhatikan kenyamanan siswa dalam belajar dengan kondisi ruang, antara lain dengan melakukan manajemen pengendalian untuk mengurangi resiko kesesakan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan saran atau rujukan pentingnya mengenali tanda-tanda rendahnya konsentrasi belajar sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan prestasi belajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang konsentrasi belajar disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi konsentrasi belajar seperti minat dan motivasi, perasaan negatif, kesehatan jasmani, dan lingkungan yang berisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes.A, Retno Lestari, Putri Noviana Dewi, 2003, “Pengaruh Senam Otak Terhadap *Peningkatan* Konsentrasi Belajar Siswa (umur 11-12 Tahun) di SDN Nambangan Kidul 05 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.” Majalah Kesehatan FKUBm
- Altman, I. 1975. *The Environment & Social Behavior, Privacy. Personal Space. Territory. Crowding*. Monterey: Brooks/Cole publishing company.
- Ahmadi, A.H. & Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. 2001. *Environmental Psychology (5th edition)*. Fort Worth: Harcourt, Inc.
- Gifford, R. 1987. *Environmental Psychology*. London: Allyn & Bacon, Inc.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Heimstra, N. W., & McFarling, L. H. 1978. *Environmental Psychology (2nd edition)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Helmi, Alvin Fadilla. 1995. Strategi Adaptasi yang Efektif dalam Situasi Kepadatan Sosial. *BPP-UGM*, 9 (1 A), 1995
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S.W. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukmana, Oman. 2003. *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*. Malang : Bayu Media
- Surya, H. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Gramedia.
- Winarsunu. 2004. *Statistic Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian Jilid 2*. Malang: UMM Press.
- Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.